

Penjahit Sayap Naga

Kategori: Masa Remaja

Di Negeri Aeris, naga bukanlah makhluk buas, melainkan penjaga angin yang memungkinkan dunia tetap sejuk dan hujan turun tepat waktu. Namun ketika sayap para naga mulai robek karena kutukan kuno, mereka kehilangan kemampuan terbang dan dunia perlahan berubah menjadi gurun. Asha, seorang gadis yatim piatu yang bekerja sebagai penjahit sederhana, menemukan bahwa hanya benang yang ditenun dari keberanian dan ketulusan yang mampu memperbaiki sayap naga. Bersama seekor naga muda bernama Zephyr, ia memulai perjalanan untuk menyelamatkan langit sebelum angin terakhir menghilang.Đ

Di Negeri Aeris, semua anak tumbuh dengan cerita yang sama. "Kalau suatu hari angin berhenti bertiup," kata para orang tua, "berarti para naga sudah tidak bisa terbang." Bagi penduduk Aeris, naga bukanlah monster yang harus ditakuti. Mereka adalah penjaga langit. Setiap kepakan sayap mereka menciptakan angin yang membawa awan ke seluruh penjuru negeri. Dari awan itulah turun hujan yang menyuburkan ladang dan menghidupkan sungai. Selama ratusan tahun, manusia dan naga hidup berdampingan. Namun suatu musim panas, angin mendadak berhenti. Hari demi hari udara semakin panas. Sungai mulai mengering, sawah berubah menjadi tanah retak, dan awan menghilang dari langit. Orang-orang menyalahkan naga. Mereka mengira para naga meninggalkan tugasnya. Padahal, jauh di Pegunungan Langit, semua naga sedang menderita. Sayap mereka robek. Bukan karena pertempuran, melainkan karena kutukan kuno yang perlahan mengikis setiap helai sisik dan selaput sayap mereka. Tidak ada tabib yang mampu menyembuhkannya. Tidak ada penyihir yang berhasil menghilangkan kutukan itu. Di sebuah desa kecil tinggal seorang gadis bernama Asha. Ia bukan penyihir ataupun kesatria. Seharian-harinya ia menjahit pakaian di toko peninggalan ibunya. Sejak kecil ibunya selalu berkata, "Setiap jahitan memiliki tujuan. Jika dijahit dengan tulus, sesuatu yang rusak akan menemukan kekuatannya kembali." Asha tidak pernah benar-benar memahami kalimat itu. Sampai suatu malam, ketika ia mendengar suara benturan keras di belakang rumah. Seekor naga muda berwarna biru terjatuh di ladangnya. Sayap kirinya robek panjang. "Aku tidak akan menyakitimu," kata Asha pelan. Naga itu hanya mengerang kesakitan. Dengan hati-hati Asha membersihkan luka tersebut lalu mengambil jarum dan benang. Anehnya, setiap kali benang menyentuh sayap naga, benang itu putus sendiri. "Tidak akan berhasil," gumam naga itu. Namanya Zephyr. "Kutukan ini tidak bisa dijahit." Asha menatap sayapnya. Ia teringat kotak kayu tua milik ibunya. Di dalam kotak itu terdapat gulungan benang berwarna keperakan yang selama ini tidak pernah ia gunakan. Saat benang itu dipakai untuk menjahit, cahaya lembut muncul mengikuti setiap tusukan jarum. Robekan sayap perlahan menutup. Zephyr mengepakkan sayapnya. Ia kembali bisa terbang. "Bagaimana kau melakukannya?" "Aku juga tidak tahu." Malam itu muncul seorang nenek berjubah hijau dari balik pepohonan. "Aku tahu." Namanya Liora. Ia adalah Penjaga Benang Langit. "Benang itu dibuat dari cahaya bintang." "Hanya orang yang menjahit dengan hati tanpa pamrih yang bisa menggunakannya." Liora menjelaskan bahwa kutukan naga berasal dari Penyihir Badai bernama Morghan. Ratusan tahun lalu ia iri kepada naga karena manusia lebih mempercayai mereka daripada dirinya. Sebelum menghilang, Morghan meninggalkan kutukan yang baru aktif ketika

manusia mulai kehilangan rasa syukur terhadap alam. Kini kutukan itu telah bangkit. "Kalau semua naga kehilangan sayapnya," kata Liora, "angin akan lenyap selamanya." Asha memutuskan membantu. Bersama Zephyr, ia mengunjungi seluruh penjuru negeri. Mereka menjahit sayap naga merah di Gunung Bara. Membantu naga putih di Lembah Salju. Memperbaiki sayap naga hijau yang tinggal di Hutan Zamrud. Setiap sayap yang sembuh membuat angin bertiup sedikit lebih kencang. Rumput mulai tumbuh kembali. Sungai kembali mengalir. Namun benang ajaib semakin menipis. Saat gulungan hampir habis, mereka tiba di Istana Awan, tempat Morghan bersembunyi. Penyihir itu berdiri di tengah badai hitam. "Kalian terlambat." Dengan tongkatnya, ia menciptakan ribuan bilah angin tajam yang merobek sayap semua naga sekaligus. Langit dipenuhi suara raungan. Zephyr jatuh. Asha ikut terhempas. Benang terakhir putus. Morghan tertawa puas. "Sekarang tidak ada lagi yang bisa menjahit mereka." Asha menggenggam jarumnya. Ia teringat semua naga yang telah ia bantu. Ia teringat ibunya. "Setiap jahitan memiliki tujuan." Ia lalu mengambil sehelai rambutnya sendiri dan memasangnya pada jarum. Anehnya, rambut itu berubah menjadi benang bercahaya. Lalu satu demi satu, helaian cahaya muncul dari tangan para naga. Dari para petani. Dari anak-anak. Dari semua orang yang masih percaya bahwa alam harus dijaga. Benang-benang itu berkumpul menjadi gulungan baru. Liora tersenyum. "Itulah Benang Harapan." Benang yang tercipta dari kepedulian banyak hati. Asha mulai menjahit. Setiap tusukan memperbaiki puluhan sayap sekaligus. Langit dipenuhi cahaya. Ketika sayap terakhir selesai dijahit, semua naga mengepakkan sayap mereka bersamaan. Angin raksasa berputar mengelilingi negeri. Badai hitam Morghan tercerai-berai. Tongkatnya berubah menjadi debu. Penyihir itu jatuh terduduk. Ia memandang naga-naga yang kembali terbang. "Aku hanya ingin dunia mengingatkanku..." katanya lirih. Zephyr mendekatinya. "Dunia akan mengingat orang yang memberi kehidupan, bukan yang merampasnya." Morghan menundukkan kepala. Badai pun menghilang. Beberapa hari kemudian, hujan pertama turun setelah berbulan-bulan kemarau. Anak-anak berlari bermain di bawah rintik hujan. Petani tersenyum melihat sawah mereka kembali basah. Naga-naga terbang bebas melintasi langit biru. Asha kembali ke toko jahit kecilnya. Ia tetap menjahit pakaian seperti biasa. Hanya saja, sesekali seekor naga datang diam-diam untuk memperbaiki robekan kecil di sayapnya. Penduduk akhirnya mengetahui siapa yang telah menyelamatkan negeri. Mereka ingin membangun patung besar untuk menghormatinya. Namun Asha menolak. "Aku hanya menjahit apa yang robek." Liora tersenyum mendengar jawaban itu. Karena ia tahu, yang sebenarnya dijahit Asha bukan hanya sayap naga, melainkan harapan seluruh negeri. Sejak saat itu, setiap kali angin bertiup lembut di Negeri Aeris, orang-orang percaya bahwa itu adalah salam dari para naga yang masih terbang tinggi di langit—mengingatkan bahwa hal-hal besar sering kali diselamatkan oleh tangan-tangan sederhana yang bekerja dengan tulus.